

ANALISIS PEMBELAJARAN BAGI SISWA DISLEKSIA DAN DISGRAFIA DI SDN PEGADUNGAN 11 PAGI

Septy Nurfadhillah¹, Nur Kamilah², Annisa Nur Faizah³, Dewi Rachma Lestari⁴,
Bela Lestari⁵, Isnaini Nugrahanti⁶, Nia Rahmawati⁷, Rina Siti Nur Fatimah⁸
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com , nurkamilah25te@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the learning process of students with learning difficulties in reading (dyslexia) and learning difficulties in writing (dysgraphia) was determined. This type of research approach is qualitative research. The research subjects were 3rd grade teachers. Data collection techniques used interviews and documentation. The results showed that there were students who had specific learning difficulties, namely reading difficulties (dyslexia) and writing difficulties (dysgraphia). Because these students cannot speak and use sign language to communicate with the teacher. During writing activities, the teacher usually does picture-matching activities, with the aim that students can more easily understand and understand learning. Based on the results of this study, it can be concluded that the learning given to dyslexic and dysgraphia students at SDN Pegadungan 11 Pagi is almost the same as regular students.

Keywords: *Elementary School, Inclusion, Dyslexia, Dysgraphia*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pada siswa berkesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia). Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kelainan kesulitan belajar spesifik, yaitu kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia). Karena siswa tersebut tidak bisa berbicara dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru. Saat kegiatan menulis guru biasanya melakukan kegiatan menjodohkan gambar, dengan tujuan siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan untuk pembelajaran yang diberikan kepada siswa disleksia dan disgrafia di SDN Pegadungan 11 Pagi tergolong hampir sama dengan siswa regular.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Inklusi, Disleksia, Disgrafia

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi manusia agar dapat mengetahui, mengevaluasi serta menerapkan setiap ilmu yang didapat dari pembelajaran dan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga pengetahuannya, semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin berpeluang untuk mendapatkan karir, pekerjaan, dan kedudukan yang lebih baik di kehidupannya. Menurut UU Nomor. 20 Bab VI Pasal 13 ayat 1 Tahun 2003 menyebutkan bahwa di Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, non formal, dan informal dimana ketiganya berfungsi saling melengkapi satu sama lain.

Pada Pasal 5 ayat 2 dan 4, menjelaskan bahwa peserta didik dapat dikategorikan menjadi: (1) peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus, yaitu mereka yang mengalami kelainan fisik, mental, dan sosial dan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa; dan (2) peserta didik yang pada umumnya atau "Normal". Peserta didik yang berkelainan maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa keduanya memerlukan pendidikan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Tujuan utama dari pendidikan adalah mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan seseorang yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki pengetahuan, kreativitas, kepribadian, mandiri serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijabarkan di atas, maka peserta didik perlu memiliki kemampuan dasar agar dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bentuk kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan membaca berkaitan dengan proses persepsi dan kemampuan kognitif. (Rahim, 2008) mengungkapkan hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata

lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Keterampilan selanjutnya yang perlu dikuasai oleh anak adalah menulis. (Mulyono, 2012) mengemukakan bahwa menulis bukan hanya kegiatan menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan sehingga apabila siswa tidak memiliki kemampuan menulis maka akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan menulis perlu diperhatikan dengan baik khususnya pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*) dan kesulitan belajar menulis (*disgrafia*). karena kedua keterampilan tersebut sangat penting dan berpengaruh dalam kegiatan belajar di sekolah maupun persiapan individu di lingkungan masyarakat.

Perlu adanya penanganan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar *membaca (disleksia)* dan kesulitan belajar menulis (*disgrafia*) secara dini pada proses pembelajaran di sekolah. Penanganan dapat dilakukan oleh guru sebagai pembimbing, pemberi informasi, inovator dan fasilitator. Hal itu dapat diupayakan dengan menerapkan pendekatan, strategi dan metode yang tepat, sehingga pembelajaran membaca dan menulis dapat terlaksana dengan baik dan keterampilan membaca dan menulis peserta didik mengalami peningkatan yang optimal.

Berdasarkan masalah pada uraian di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang analisis pembelajaran bagi siswa disleksia dan disgrafia. Dengan judul “Analisis Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia Dan Disgrafia Di Sdn Pegadungan 11 Pagi”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Menurut (Poerwandari E, 2005) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. (Creswell J, Guetterman C, 2008) mendefinisikan metode

penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pegadungan 11 Pagi yang beralamat di Jl. Peta Utara No. 9-10, RT.1/RW.7, Pegadungan, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11830. Alasan tempat ini dijadikan tempat penelitian oleh peneliti karena di SDN Pegadungan 11 Pagi tersebut merupakan sekolah inklusi yang memiliki siswa dengan kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia).

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Pegadungan 11 Pagi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang ingin kita ketahui dan kita harapkan, sehingga memudahkan kita dalam mengumpulkan data dan informasi serta objek atau situasi sosial yang diteliti. Sumber data berasal dari orang yang dianggap paling tahu yaitu guru wali kelas.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek-objek yang ada, tidak terbatas hanya pada perilaku manusia (Sugiyono, 2008). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, narasumber atau informan (Mawardi, 2021). Menurut (Sugiyono, 2008) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatifnya.

Peneliti melakukan analisis data dengan mengolah data yang telah didapatkan dan dikumpulkan selama di lapangan baik berupa hasil wawancara maupun dokumen-dokumen, kemudian disusun menjadi sebuah penelitian. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti

dalam memperoleh kesimpulan. Menurut (Miles & Huberman, 1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas dikelas 3 SDN Pegadungan 11 Pagi, peneliti mendapat informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki kelainan kesulitan belajar spesifik, yaitu kesulitan belajar membaca (*Disleksia*) dan kesulitan belajar menulis (*Disgrafia*). Karena siswa tersebut tidak bisa berbicara dan menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru. Saat kegiatan menulis guru biasanya melakukan kegiatan menjodohkan gambar, dengan tujuan siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami pembelajaran.

Kelebihan yang dimiliki oleh siswa yaitu siswa mengerti apa yang dijelaskan guru, ketika guru memerintahkan sesuatu siswa mengikuti dengan baik apa yang diperintahkan. Siswa tersebut juga menyukai kegiatan menjodohkan gambar dan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kelemahan yang dimiliki oleh siswa yaitu sulit berkonstrasi saat pembelajaran, menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru, serta tidak dapat menggunakan alat tulis dengan baik.

Untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar Disleksia dan Disgrafia, guru kelas memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru mengajarkan siswa dikelas secara bergiliran. Guru biasanya menggunakan media visual dengan cara menjodohkan untuk mempermudah menyampaikan materi kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar *disleksia* dan *disgrafia*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas 3 SDN Pegadungan 11 Pagi. Guru mengungkapkan bahwa untuk pembelajaran yang diberikan kepada siswa ABK di SDN Pegadungan 11 Pagi tergolong hampir sama dengan siswa reguler. Mulai dari buku, ruang kelas, Kantin, dan proses pembelajarannya pun sama. Hanya saja siswa ABK tidak memiliki kecerdasan yang serupa dengan siswa reguler, sehingga guru kelas membuat media pembelajaran tambahan untuk siswa ABK terutama siswa *disleksia* dan *disgrafia*.

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*, *dys* artinya tanpa, tidak atau kesulitan dan *lexis/lexia* artinya kata atau bahasa. Disleksia adalah salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif (Lerner, 2000). Kemampuan otak pada siswa disleksia tidak menunjukkan asimetri pada pusat berbahasa di otak, di daerah temporal. Anak disleksia terdapat gangguan sel saraf di beberapa daerah otak yang berhubungan dengan kemampuan membaca. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, tetapi bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca siswa tersebut (Subini, 2011). Dari berbagai pengertian tentang disleksia maka dapat disimpulkan bahwa, disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada kemampuan berbahasa yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

(Abdurrahman, 1998) menjelaskan bahwa anak disgrafia ditandai dengan kesulitan dalam membuat huruf (menulis) dan simbol matematis. Sedangkan menurut (Yusuf, 2003), disgrafia ditandai dengan adanya gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa disgrafia adalah gangguan belajar yang membuat seseorang kesulitan untuk menuliskan atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Kondisi ini terlepas dari kemampuan membaca.

Siswa disleksia membutuhkan guru yang memiliki strategi belajar yang dapat mudah dipahami. Misalnya, dengan melibatkan siswa untuk bertanya pada dirinya sendiri sehingga dia akan mencari tahu jawaban untuk menjawab pertanyaannya tersebut. Siswa disleksia membutuhkan keadaan sekolah yang nyaman untuk belajar agar mereka dapat terfokuskan oleh materi yang dinerikan oleh guru. Sedangkan penanganan untuk siswa disgrafia, mereka perlu bimbingan secara khusus. Terdapat beberapa cara mengatasi kesulitan belajar menulis yang berkaitan dengan pengajaran menulis permulaan atau handwriting antara lain yang dikemukakan (Abdurrahman, 1998) bahwa terdapat 15 jenis kegiatan yang berfungsi untuk remedial menulis untuk anak disgrafia, yaitu (1) aktivitas menggunakan papan tulis, (2) bahan lain untuk latihan gerakan menulis, (3) posisi, (4) kertas, (5) cara memegang pensil, (6) kertas stensil atau karbon, (7) menjiplak, (8) menggambar di antara dua garis, (9) titik-titik, (10) menjiplak dengan semakin dikurangi, (11) buku bergaris tiga, (12) kertas dengan garis pembatas, (13) memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf, (14) bantuan verbal, dan (15) kata dan kalimat.

Mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami peserta didik. Prosedur jenis ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Anak-anak disgrafia umumnya diketahui guru di SD kelas-kelas awal (kelas I dan II). Pada pembelajaran menulis permulaan di kelas I, anak-anak penderita disgrafia sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam menulis. Guru perlu mengidentifikasi jenis hambatan mana diantara ciri-ciri anak disgrafia yang muncul. Selanjutnya guru mencari dan memilih strategi yang cocok untuk membantu anak dalam belajar menulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SDN Pegadungan 11 Pagi dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkebutuhann khusus di kelas III merupakan siswa dengan kesulitan belajar spesifik yang mengalami kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia). Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, siswa juga tidak bisa menggunakan alat tulis. Namun siswa tersebut dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa ini juga menyukai kegiatan menjodohkan gambar, kegiatan yang menunjang gerak pada anggota tubuh.

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa disleksia dan disgrafia di SDN Pegadungan 11 Pagi tergolong hampir sama dengan siswa regular. Mulai dari buku, ruang kelas, Kantin, dan proses pembelajarannya pun sama. Hanya saja siswa ABK tidak memiliki kecerdasan yang serupa dengan siswa regular, sehingga guru kelas membuat media pembelajaran tambahan untuk siswa ABK terutama siswa *disleksia* dan *disgrafia*.

Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya memerlukan asupan ilmu dalam bidang akademik saja, namun siswa tersebut harus bisa menonjolkan bakat dan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa ABK disekolah SDN Pegadungan 11 Pagi dapat menjadi siswa yang berprestasi bukan hanya dari bidang akademik saja melainkan dari bakat yang lain. Ada baiknya sekolah menyediakan sebuah program yang bisa memfasilitasi siswa ABK untuk menemukan bakat dan kemampuan sesuai dengan minat nya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1998). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell J, Guetterman C. (2008). *Educational Research*.
- Lerner, J. (2000). Learning Disabilities- 9th Edition. *Jurnal Magistra*, 33.
- Mawardi. (2021). *Desain Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwandari E, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI
- Yusuf, M. d. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.